

**SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL  
DALAM MITIGASI *FRAUD* ORDERAN TRANSPORTASI  
BERBASIS ONLINE PADA PT.GOJEK MAKASSAR**

***Internal Control System  
In the Mitigation Fraud Orderan Transportation  
Online Based on PT Gojek Makassar***

**Yasmi \*1)**

Universitas Fajar

[Yasmi.fadhli44@gmail.com](mailto:Yasmi.fadhli44@gmail.com)

**Muhammad Cahyadi\*2)**

Universitas Fajar

[mangunjung@gmail.com](mailto:mangunjung@gmail.com)

**A. Bobby Rista Aulia\*3)**

Universitas Fajar

[bobiristaaulia@gmail.com](mailto:bobiristaaulia@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui bentuk *fraud driver* Gojek Makassar. (2) mengetahui bentuk sistem pengendalian internal Gojek Makassar dalam mitigasi *fraud* orderan pada PT.Gojek Makassar. Penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan deduktif. Penelitian ini dilakukan pada PT.Gojek Makassar yang berlokasi di Jl. Sultan Alauddin (Sulawesi Selatan). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dukungan data primer lainnya

Dalam menganalisa fenomena ini, peneliti menggunakan teori untuk menyesuaikan *theory fraud triangle* dan *Stewardship theory* sehingga sistem pengendalian internal yang lemah dan manajemen pengawasan yang kurang memadai harus mampu untukantisipasi sehingga tidak ada lagi kecurangan bagi perusahaan. Dimana pengendalian internal ini sebagai koordinasi dari sistem akun-akun dan prosedur perkantoran yang berkaitan sehingga seorang karyawan selain mengerjakan tugasnya sendiri juga secara berkelanjutan mengecek pekerjaan karyawan yang lain untuk hal-hal tertentu yang rawan kecurangan.

**Kata Kunci:** *Pengendalian Internal, Fraud Orderan, Transportasi Berbasis Online, Mitigasi.*

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to (1) determine the form of the Gojek Makassar fraud driver. (2) knowing the form of Gojek Makassar's internal control system in mitigating order fraud at PT Gojek Makassar. This research is classified as a type of qualitative research because qualitative research is descriptive research and tends to use analysis with a deductive approach. This research was conducted at PT Gojek Makassar which is located on Jl. Sultan Alauddin (South Sulawesi). Data collection was carried out by interviewing techniques and other primary data support.*

*In analyzing this phenomenon, the researcher uses theory to adjust the fraud triangle theory and Stewardship theory so that a weak internal control system and inadequate supervisory management must be able to anticipate so that there is no more fraud for the company. Where this internal control is the coordination of the system of accounts and related office procedures so that an employee, apart from doing his own job, also continuously checks the work of other employees for certain things that are prone to fraud.*

**Keywords: Internal Control, Order Fraud, Online Based Transportation, Mitigation.**

## **PENDAHULUAN**

Sebagai kota metropolitan, Kota Makassar adalah tempat yang sangat layak untuk menjalankan bisnis transportasi berbasis *online* mengingat jumlah penduduk Kota Makassar yang cukup padat. Salah satu bisnis yang sedang berkembang saat ini adalah bisnis jasa transportasi dengan sepeda motor atau yang dulu biasa disebut dengan ojek, tetapi sekarang dikenal dengan istilah baru yaitu Gojek. Jika dahulu ojek dikelola secara manual/kepemilikan tunggal, sekarang muncul bisnis baru yaitu transportasi *online*, yang menyediakan jasa transportasi bagi umum berbasis aplikasi dan dikelola secara profesional. Semakin banyaknya jenis transportasi umum dan pribadi yang beroperasi di Makassar menyebabkan semakin bertambahnya kemacetan. Beberapa jenis transportasi umum yang beroperasi di Makassar yaitu Ojek Pangkalan, Bentor, Becak, Pete-Pete, Taxi dan lain-lainnya. Dari beberapa jenis transportasi umum yang tersedia, masyarakat sebagai konsumen menganggap bahwa transportasi umum tersebut masih belum memadai.

Salah satu perusahaan yang menyediakan layanan transportasi berbasis *online* di Makassar adalah Gojek cabang Makassar. Gojek merupakan salah satu badan usaha yang mengkonsentrasikan salah satu bidang usahanya di sektor industri jasa transportasi yaitu layanan ojek *online*. Gojek mulai beroperasi pada tahun 2011 di Jakarta. Pendiri Gojek adalah putra asli dari Indonesia lulusan *Harvard*, Nadiem Makriem dan Michaelangelo Moran. Pada awal berdirinya, Gojek hanya melayani pesanan ojek melalui telepon, namun sejak bulan Januari 2015, Gojek telah meluncurkan aplikasi ponsel yang dapat digunakan sebagai media pemesanan transportasi tersebut. (Amajida, 2016).

Gojek mulai beroperasi di Makassar tahun 2015, ojek banyak digunakan oleh penduduk kota-kota besar seperti di Kota Makassar karena kelebihanannya dengan angkutan lain yaitu lebih cepat dan dapat melewati sela-sela kemacetan kota. Selanjutnya berkembang menjadi beberapa pilihan filter yang dapat digunakan oleh pengguna aplikasi ini. Semakin berkembangnya fitur-fitur ini semakin menambah banyaknya *driver*. Sejalan dengan itu semakin banyak juga masalah yang dihadapi oleh Gojek. Kemudahan, kenyamanan dan kecanggihan sistem tersebut membuat Gojek unggul, namun juga memiliki kelemahan sehingga dapat memicu terjadinya *fraud* oleh beberapa oknum.

Mitigasi adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk mengurangi resiko kecurangan atau *fraud* dalam suatu sistem baik dalam lembaga maupun perusahaan. Dalam Gojek, seorang *driver* dituntut untuk menjaga kejujuran dan kebenaran dalam dirinya. *Driver* dilarang mengambil suatu tambahan dari modal pokok tanpa adanya imbalan pengganti (kompensasi). Hal ini dapat memicu terjadinya *fraud* orderan. Dengan adanya kecenderungan tersebut maka menjadi salah satu dasar bahwa pengendalian internal dalam rangka mengatasi *fraud* orderan yang terjadi di lapangan perlu segera ditangani oleh perusahaan agar citra dan kelangsungan transportasi berbasis *online* tetap baik dalam pandangan masyarakat.

Diperlukan analisa mendalam mengenai perangkat perusahaan yang melayani jasa transportasi *online*. Dalam mengurangi kecurangan yang terjadi pada ojek *online* ini, pihak perusahaan harus memperhatikan pengendalian internalnya dalam rangka mengawasi kecurangan yang terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan demi menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Suatu perusahaan beroperasi dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian laba tersebut diantaranya efisiensi, efektivitas, pengendalian dan resiko.

## TINJAUAN TEORITIS

### 1. *Theory Fraud Triangle*

Tindakan kecurangan perusahaan (*corporate fraud*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen atau karyawan untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak regulator. Secara mendasar, kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu jenis kecurangan yang terjadi di sekitar kita. Suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan orang-orang baik dari dalam atau luar organisasi yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompoknya yang dapat merugikan pihak lainnya. Tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan baik secara spontan maupun direncanakan (Sukirman & Maylia, 2013).

Teori yang mendasar dari penelitian ini yaitu teori *fraud triangle*. Penelitian tradisional tentang kecurangan dilakukan pertama kali oleh Donald Cressey pada tahun 1950 (Widarti, 2015). Yang diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Secara umum kecurangan mempunyai tiga sifat seperti yang diungkapkan dalam *fraud triangle* (Rachmawati, 2014). Dimana kondisi umumnya hadir pada saat *fraud*

terjadi yaitu tekanan atau *pressure*, peluang atau *opportunity*, dan rasionalisasi atau *rationalization*. (Rachmawati 2014).

SAS No. 99 mengharuskan auditor untuk menerapkan prosedur baru yang bertujuan untuk mengetahui lingkungan perusahaan dan untuk mengevaluasi jumlah luas informasi baru dalam upaya untuk mengidentifikasi fakta dan keadaan yang mengindikasikan adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi, (Rachmawati 2014). Orang yang dipercaya menjadi pelanggar kepercayaan ketika ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mempunyai masalah keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain, sadar bahwa masalah ini secara diam-diam dapat diatasinya dengan menyalahgunakan kewenangannya sebagai pemegang kepercayaan di bidang keuangan, dan tindak sehari-hari memungkinkannya menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai seseorang yang biasa dipercaya dalam menggunakan dana atau kekayaan yang dipercayakan (Widarti 2015).

Dalam buku Theodorus M. Tuanakotta 2014 menyatakan bahwa segitiga kecurangan atau *fraud triangle* menjelaskan tiga kondisi yang dapat memberi petunjuk mengenai adanya kecurangan, yakni:

1. Tekanan (*pressure*): Ini sering didorong oleh kebutuhan yang (sangat) mendesak, termasuk kebutuhan untuk “sejajar” dengan tetangganya atau rekan kerja di perusahaan/kantor.
2. Peluang (*opportunity*): Peluang ini berhubungan dengan budaya korporasi dan pengendalian intern yang tidak mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi keadaan.
3. Pembeneran (*rationalization*): Pembeneran adalah cara pelaku “menenteramkan diri”, misalnya “semua orang juga korupsi” atau “nanti juga saya kembalikan”.

### Skema *The Fraud Triangle*



Pada *fraud triangle* biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan. *Rationalization*, kecurangan dilakukan karena adanya rasionalisasi yang dilakukan seseorang. Alasannya beragam namun

pembenaran akan selalu ada. Rasionalisasi dilakukan melalui keputusan yang dibuat secara sadar dimana pelaku kecurangan menempatkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain. *Pressure*, tekanan dapat terjadi dari dalam organisasi maupun kehidupan individu. Kebutuhan individu secara personal dianggap lebih penting dari kebutuhan organisasi. Dimana alasan untuk melakukan kecurangan seringkali dipicu melalui tekanan yang mempengaruhi individu, rasionalisasi, atau kesempatan. *Opportunity*, kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap asset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukannya skema kecurangan. Jabatan, tanggung jawab, maupun otorisasi memberikan peluang untuk terlaksananya kecurangan. Satu-satunya faktor penyebab kecurangan yang dapat dikendalikan adalah *opportunity*. Seseorang yang karena tekanan atau rasionalisasi mungkin akan melakukan kecurangan jika ada kesempatan. Kemungkinan melakukan kecurangan akan semakin kecil jika tidak ada kesempatan. Perangkat yang dapat digunakan untuk memperkecil terjadinya kesempatan untuk melakukan kecurangan adalah dengan mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai penelitian sistem pengendalian internal dalam mitigasi *fraud* orderan pada transportasi berbasis *online*. Pada penelitian ini berkaitan dengan teori *fraud triangle* karena suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan, dimana untuk meminimalisir kecurangan pada perusahaan Gojek, pada *fraud triangle* biasanya digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai risiko dan kecurangan. (Suprajadi, 2009).

## 2. *Stewardship theory*

Teori *Stewardship* menjelaskan bahwa kepentingan bersama dijadikan dasar dari tindakan seorang manajer. Jika terdapat perbedaan antara *principal* dan *Steward*, maka *Steward* akan berusaha bekerjasama karena bertindak sesuai dengan tindakan *principal* dan demi kepentingan bersama dapat menjadi pertimbangan yang rasional agar tercapainya tujuan bersama. Hal penting dalam teori *Stewardship* adalah manajer menyelaraskan tujuannya sesuai dengan tujuan *principal* namun tidak berarti *steward* tidak memiliki kebutuhan.

Amanah, memiliki integritas, bertindak jujur dan bertanggungjawab adalah sifat manusia yang dijadikan dasar dalam membangun teori *Stewardship*. Hal itu berarti dalam pandangan teori *Stewardship*, manajemen dipercaya untuk bekerja dengan baik bagi kepentingan publik dari *shareholder*. Teori *Stewardship* menjelaskan bentuk pola kepemimpinan dan hubungan para atasan dengan bawahannya dalam sebuah organisasi menggunakan mekanisme situasional. Mekanisme ini meliputi filosofis manajemen dan perbedaan budaya organisasi, serta kepemimpinan dalam pencapaian tujuan bersama tanpa mengorbankan kepentingan masing-masing.

Teori ini digunakan karena teori ini memandang bahwa kepercayaan

atas manajemen dapat terjadi jika manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan-kepentingan yang muncul, yaitu kepentingan publik pada umumnya dan kepentingan *shareholders* pada khususnya. Teori ini menjelaskan bahwa kinerja perusahaan dapat meningkat karena adanya sifat amanah dan setia manajer perusahaan terhadap komitmen dalam perusahaan (Raharjo, 2007).

### 3. Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal adalah suatu sistem yang dibuat untuk memberi jaminan keamanan bagi unsur-unsur yang ada dalam perusahaan (Sujarweni, 2015). Setiap perusahaan harus melakukan pengendalian agar perusahaan itu tetap bertahan dalam menjalankan usahanya. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus memahami dan memastikan bahwa pengendalian internalnya berjalan dengan baik. Adapun penelitian yang menyatakan bahwa pengendalian internal adalah suatu hal yang memegang peran penting dalam perusahaan. Perlunya diketahui definisi tentang pengendalian internal tersebut. Pengendalian internal adalah kebijakan dan prosedur yang diterapkan untuk memberikan keyakinan (*assurance*) yang memadai bahwa tujuan tertentu satuan usaha akan dicapai (Astuty 2002).

Pengendalian merupakan tanggapan terhadap suatu ancaman. Pengendalian yang tidak merupakan jawaban terhadap ancaman, adalah kesiapsiaan. Oleh karena itu, langkah pertama bagi manajemen, *Those Charge With Governance* (TCWG), ketika mengevaluasi rancangan pengendalian adalah tentukan risiko apa yang perlu ditangkal atau diintimidasi. Struktur pengendalian internal merupakan dasar dari suatu proses evaluasi suatu instrument terhadap pengendalian risiko, (Maharani 2013). Struktur pengendalian internal dalam berbagai organisasi merupakan sebuah pilar untuk mengukur efisiensi dan efektivitas dari sistem akuntansi, (Maharani 2013), dan dapat digunakan juga untuk mengetahui konsekuensi yang bisa terwujud dalam suatu kasus yang terkait dengan risiko yang terjadi. Sistem pengendalian internal dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yaitu pengendalian administratif, pengendalian akuntansi, pengendalian internal komputerisasi dan pengendalian tradisional atau manual.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan sebagai jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perpektif partisipan. Alasan lain penggunaan pendekatan kualitatif ini agar dapat menggali secara mendalam tentang *fraud* orderan pada transportasi berbasis aplikasi. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan sebagai partisipan penuh dalam melakukan *survey*, observasi seperti pengumpulan data wawancara kepada narasumber karena hanya peneliti yang dapat berhubungan langsung dengan objek dalam hal ini Gojek Cabang Makassar. Penelitian dilaksanakan



pada kantor Gojek Cabang Makassar Jl. Sultan Alauddin dan lokasi tempat *driver* berada. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dari tanggal 25 Juni hingga tanggal 20 Agustus 2019.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian yang sesungguhnya untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengendalian internal. Pandangan secara keseluruhan terhadap fenomena yang sedang diteliti terutama dalam penelitian mengenai sistem pengendalian internal dalam mitigasi *fraud* orderan pada transportasi *online*. Pada penelitian ini berkaitan dengan teori *fraud triangle* dan teori *stewardship*.

## HASIL

### 1. Bentuk *Fraud Driver* Gojek Makassar

#### a. *Fake GPS*

*Fake GPS* merupakan aplikasi yang digunakan *driver* untuk memanipulasi lokasi sebenarnya dengan yang terdapat di aplikasi Gojek. Aplikasi akan membuat seolah-olah *driver* mengantarkan *customer* ke tujuan. Bentuk kecurangan ini memerlukan beberapa akun penumpang agar dapat mengelabui Gojek. Biasanya *driver* memiliki akun penumpang lebih dari satu sehingga *customer* yang didapatkan *driver* seolah-olah berbeda.

#### b. *Orderan Fiktif*

Metode ini dikatakan fiktif karena tidak adanya penumpang dan *driver* yang tidak melakukan penjemputan. Selain transportasi *online* metode ini sebelumnya telah menjadi salah satu cara yang dilakukan transportasi yang menggunakan metode *cargo*. Cara kerja cara orderan fiktif ini adalah seseorang mengendarai kendaraannya ke suatu tujuan seolah-olah mengantarkan *customer*, namun sebenarnya bergerak tanpa penumpang. Pengantaran penumpang ini akan tercatat sebagai suatu orderan pada aplikasi. Keuntungan dari orderan fiktif ini adalah bertambahnya poin orderan pada *driver*. Kerugian yang diperoleh oleh seorang *driver* yaitu harus membayarkan hasil dari orderan 20% kepada Gojek yang akan secara otomatis diambil dari aplikasisaldo kredit.

#### c. Pasang Titik

Pasang titik dilakukan menggunakan 3 jenis *handphone* yaitu *handphone* peluru, *handphone root* dan *handphone* untuk menelfon. Ketiga *handphone* ini memiliki fungsi yang berbeda-beda. *Handphone* peluru berfungsi sebagai akun yang akan digunakan untuk memesan orderan. Biasanya *handphone* ini berjumlah banyak untuk melakukan beberapa orderan. *Handphone root* yaitu *handphone* yang telah dilakukan root (di *update*). Aplikasi inilah yang akan digunakan untuk memasang titik fiktif agar mudah mendapatkan orderan. *Handphone* untuk menelfon ini dibutuhkan untuk berkomunikasi di antara sesama *driver* untuk pemasang titik dan penerima orderan. Jadi cara kerjanya membutuhkan kerjasama sesama antar *driver* untuk tukar-menukar 'peluru', meskipun ia bekerja secara individual ditempat yang berbeda.

## 2. Sistem Pengendalian Internal Gojek dalam mitigasi terjadinya *Fraud* Orderan

Teori *Stewardship* memandang bahwa kepercayaan atas manajemen dapat terjadi jika manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan-kepentingan yang muncul, yaitu kepentingan publik pada umumnya dan kepentingan *stakeholders* pada khususnya. Hal ini menjelaskan bahwa ketika suatu manajemen mengdepankan kepentingan khusus *stakeholder* maka tujuan bersama terganggu atau tidak tercapai. Ketika kepentingan bersama tidak tercapai maka kepentingan seluruh *stakeholder* juga tidak akan tercapai.

PT Gojek memiliki *stakeholder* yang memiliki peran dan fungsi masing-masing. Teori ini menjelaskan bahwa kinerja Gojek dapat meningkat karena adanya sifat amanah dan setia *driver*. Ketika terjadi kecurangan oleh *driver* maka akan merusak sifat amanah dan tidak dipercaya oleh pemilik perusahaan. Mekanisme teori *Stewardship* dibagi menjadi 2 yaitu Psikologi dan Situasional yang dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Psikologi

#### a. Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau kehendak seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Adanya kecurangan *driver* disebabkan adanya motivasi yang dimiliki untuk memperoleh penghasilan yang lebih dengan memanfaatkan fungsinya sebagai mitra dari Gojek

#### b. Perbandingan Sosial

Perbandingan sosial adalah suatu adaptasi sosial kognitif yang dilakukan seseorang dengan membandingkan dirinya dengan orang lain. Seorang *driver* akan terpacu untuk melakukan kecurangan ketika melihat perbandingan sosial dari sesama *driver* yang memiliki fungsi yang sama namun penghasilan yang berbeda.

### 2. Situasional

#### a. Filosofi manajemen

Berorientasi partisipasi yaitu perkembangan suatu perusahaan akan terjadi ketika semua *stakeholder* menjalankan fungsinya masing-masing. *Driver* dituntut untuk memperoleh banyak orderan dengan pengadaan bonus. Namun bonus kemudian disalahgunakan oleh para *driver* sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan lebih tanpa melakukan fungsinya dengan benar.

#### b. Orientasi Resiko

Orientasi resiko adalah pemikiran jangka panjang. Gojek telah memberlakukan kebijakan *suspend* untuk para *driver* yang melakukan kecurangan. *Driver* dituntut untuk memiliki pemikiran resiko ketika mereka melakukan kecurangan.

Teori selanjutnya adalah teori yang mendasar yaitu *fraud triangle*. Secara umum kecurangan mempunyai tiga sifat seperti tekanan atau



*pressure*, peluang atau *opportunity*, dan rasionalisasi atau *rationalization*. Teori ini dihubungkan dengan pengendalian internal yang dilakukan pada Gojek sehingga dapat mengidentifikasi bentuk kecurangan yang terjadi. Teori *fraud triangle* digunakan untuk mengidentifikasi situasi atau keadaan yang membuat terjadinya *fraud* dalam suatu organisasi atau perusahaan. Gojek juga harus tetap mengawasi aktivitas seorang *driver* sehingga tidak terjadi kecurangan.

Jika perusahaan menemukan *fraud* orderan yang terjadi maka sistem pengendalian internal yang diterapkan Gojek ada 2 cara yang saling berkaitan antara lain:

1. Aplikasi untuk mendeteksi kecurangan yang terjadi di Gojek Makassar.
2. *Driver* akan *suspend* ketika sudah terdeteksi di aplikasi perusahaan yang melakukan *fraud* orderan.

Adapun aplikasi yang digunakan oleh perusahaan Gojek untuk mengetahui tindakan kecurangan *driver* Gojek, yaitu *Mixpanel*, *Tableau*, *Database* dan *Suspend*. Berikut penjelasan mengenai aplikasi yang digunakan sebagai alat pengendalian internal perusahaan:

1. *Mixpanel*

*Mixpanel* adalah sebuah aplikasi untuk memperoleh keuntungan besar dari bisnis *online*, mengoptimalkan situs web dengan menggunakan alat pengujian A/B, terhadap bagaimana pengunjung berinteraksi. Pengujian A/B adalah membagi lalu-lintas *customer* ke dalam dua macam situs percobaan. Pengujian ini untuk melihat bagaimana *customer* berinteraksi dengan *driver* Gojek dan membeli/pesanan *customer* secara *online*, kemudian melakukan pencatatan terhadap jumlah transaksi/ saldo.

Aplikasi ini menjadi salah satu bentuk pengendalian internal dengan mengurangi *opportunity* (peluang) dengan mengontrol semua interaksi antara *driver* dan *customer*. *Opportunity* (Peluang) merupakan situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang terjadi karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Gojek merupakan salah satu perusahaan yang memiliki *customer* yang sangat tinggi di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Lou and Chang 2009 menyatakan bahwa semakin tinggi presentase transaksi maka perusahaan memiliki probabilitas lebih besar dalam terjadinya kecurangan. Aplikasi ini bertindak sebagai jawaban dari teori *fraud triangle*. *Ineffective monitoring* yang merupakan keadaan suatu perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Terjadinya praktik kecurangan atau *fraud* merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah, sehingga memberi kesempatan kepada *driver* untuk berperilaku menyimpang. Apabila monitoring perusahaan dapat berjalan dengan baik maka akan mengurangi presentase kecurangan yang dapat dilakukan.

2. *Tableau*

*Tableau* adalah salah satu perangkat lunak dengan fungsi modern bisnis.

Intelijen *software* kelas bisnis ini dapat memudahkan perusahaan melakukan analisa bisnis. *Tableau* sendiri memiliki kemampuan untuk melakukan analisa data secara komprehensif dan mengubahnya dalam bentuk grafik yang sangat diperlukan perusahaan. Kemampuan itu membuat perangkat lunak ini dipilih banyak perusahaan agar membaca kondisi pasar secara cepat dan mudah berdasarkan kategori usia, jenis kelamin, pendapatan, lokasi maupun informasi lainnya.

Gojek menggunakan aplikasi ini untuk mendeteksi tindak *fraud* orderan dengan menampilkan data dalam bentuk grafik. Adanya transaksi yang tidak wajar terjadi akan dapat terlihat pada grafik tersebut. Sistem aplikasi ini mengumpulkan data interaksi setiap *driver* lalu menampilkan kategori usia dan jenis kelamin *customer* yang didapatkan. Pendapatan yang didapatkan dalam kurun waktu tertentu dan lokasi dari *driver* tersebut. Kecurangan akan terdeteksi secara otomatis apabila seorang *driver* mendapatkan *customer* dengan akun yang sama berkali-kali, lokasi *driver* yang berada pada tempat yang janggal serta pendapatan yang tidak wajar dari seorang *driver*. Selain digunakan dalam pengendalian internal, aplikasi ini juga dapat melihat peluang pasar yang terjadi seperti melihat lokasi dengan tingkat penggunaan yang tinggi, dan rentang usia pengguna.

### 3. *Database*

*Database* merupakan penggunaan teknologi dalam sebuah perusahaan, institusi ataupun organisasi mempunyai peranan penting guna mencapai tujuan. Suatu perusahaan dituntut untuk bekerja seefisien mungkin supaya bisa bertahan diatas kerasnya persaingan. Salah satu teknologi yang harus dimiliki oleh sebuah perusahaan, institusi maupun organisasi adalah teknologi dalam memproses data sehingga menjadi informasi yang berguna, teknologi yang dimaksud adalah sistem pengolahan basis data atau *database*. Penggunaan *database* yang baik pada perusahaan retail misalnya, mampu membantu seorang tim pengendalian ketika mencari data *driver* yang terdeteksi melakukan kecurangan. *Database* merupakan salah satu bentuk mengendalikan internal dalam bentuk *Organizational structure*. *Database* ini berfungsi agar menjaga organisasi dalam hal ini Gojek Makassar agar tetap stabil. Setiap karyawan atau *driver* dituntut dapat menjalankan tugasnya masing-masing sehingga dapat terjalin kerjasama yang dapat mengurangi *fraud*. Adanya *database* dalam suatu perusahaan juga dapat memudahkan seorang pimpinan untuk memonitoring setiap karyawan yang ada dan mengetahui *skill* setiap anggota yang ada dalam perusahaannya. Selain itu *database* dapat mempermudah untuk mengetahui data diri *driver* Gojek.

### 4. *Suspend*

*Suspend* yaitu sistem aplikasi yang dapat membekukan akun *driver* Gojek secara otomatis pada operasional harinya. Pihak Gojek menerapkan sistem *suspend* terhadap para *driver* Gojek guna mencegah *fraud* atau ketidakwajaran dalam setiap transaksi aplikasi Gojek. Berdasarkan hasil

wawancara pada karyawan Gojek Makassar sistem *suspend* terdiri atas dua sifat yaitu sementara dan permanen. *Suspend* sementara yaitu dimana akun *driver* Gojek dibekukan selama 3 hari. Sedangkan *suspend* permanen yaitu dimana akun *driver* Gojek dibekukan selamanya atau putus mitra dengan Gojek Makassar. Berikut adalah arti dan kode *suspend* Gojek yang perlu *driver* ketahui:

1. *autosuspend fo fraud\_ID* 2001 : terlalu banyak transaksi yang memiliki jarak kejauhan.
2. *autosuspend fo fraud\_ID* 2002 : transaksi yang diselesaikan terlalu banyak.
3. *autosuspend fo fraud\_ID* 2003 : pelanggan tidak puas dengan hasil kerja *driver*
4. *autosuspend fo fraud\_ID* 2004 :transaksi terlalu cepat diselesaikan terjadi berkali-kali
5. *autosuspend fo fraud\_ID* 2005 : terlalu banyak transaksi yang diselesaikan
6. *autosuspend fo fraud\_ID* 2006 : jarak mencurigakan
7. *autosuspend fo fraud\_ID* 2007 : transaksi diselesaikan terlalu cepat dalam pengeertian perjalanan transportasi dan telah terjadi berkali-kali
8. *autosuspend fo fraud\_ID* 2008 : transaksi *distance* tidak masuk akal
9. *autosuspend fo fraud\_ID* 2009 : kecepatan *driver* menyelesaikan transaksi terlalu cepat dan terjadi berkali-kali *autosuspend fo fraud\_ID*
- 20010 : transaksi mencurigakan karena melakukan banyak transaksi dengan *customer* yang sama
10. *autosuspend fo fraud\_ID* 20011 : nomor telepon *customer* adalah nomor telepon *driver*
11. *autosuspend fo fraud\_ID* 20012 : melakukan transaksi dengan *customer* yang sudah dilabel mencurigakan
12. *autosuspend fo fraud\_ID* 20013 : terlalu banyak *cancel*

Pada kode *suspend* di atas serta penjelasannya, maka sekarang *driver* harus dapat berhati-hati dalam melakukan transaksi yang dapat menimbulkan kecurigaan sistem Gojek yang dapat berakibat di *suspendnya* akun *driver* oleh pihak Gojek. Ternyata jika *driver* melakukan banyak transaksi dengan pelanggan yang sama walaupun sebenarnya itupun kejadiannya juga kebetulan, maka hal itu bisa mengakibatkan *suspend* pada akun *driver*. Demi memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan dan untuk kenyamanan *driver* sebagai mitra Gojek, Gojek telah menetapkan peraturan dan sanksi atas pelanggaran-pelanggaran yang mungkin *driver* lakukan. Di bawah ini adalah informasi mengenai pelanggaran apa saja yang harus dihindari agar *driver* tidak dikenakan sanksi yang telah ditetapkan. informasi di bawah ini akan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu terdiri dari:

1. *Auto suspend* : *driver* akan dikenakan sanksi atas tindakan yang ia

lakukan berdasarkan deteksi secara otomatis dari sistem Gojek.

*Auto Suspend*

No	Pelanggaran	Sanksi
1	Melakukan order fiktif.	Putus mitra dan penalti Rp. 300.000.
2	Menyelesaikan atau menjalankan order dengan waktu yang tidak wajar.	<i>Suspend (driver dapat melakukan banding di kantor OPS) apabila diasosiasikan dengan order fiktif, maka sanksi order fiktif akan diberlakukan.</i>
3	Menyelesaikan atau menjalankan order dengan kecepatan dan lokasi yang tidak wajar.	<i>Suspend (driver dapat melakukan banding di kantor OPS) apabila diasosiasikan dengan order fiktif, maka sanksi order fiktif akan diberlakukan.</i>
4	Menyelesaikan jumlah order yang tidak wajar.	Putus mitra dan penalti sesuai dengan sisa deposit yang tersisa pada akun <i>driver</i> .
5	terlalu sering menyelesaikan order dari pelanggan yang sama	<i>Suspend (driver dapat melakukan banding di kantor OPS) apabila diasosiasikan dengan order fiktif, maka sanksi order fiktif akan diberlakukan.</i>
6	Memiliki rating rata-rata yang rendah	<i>Suspend (driver dapat melakukan banding di kantor OPS) apabila diasosiasikan dengan order fiktif, maka sanksi order fiktif akan diberlakukan.</i>
7	Menggunakan aplikasi tambahan dan atau aplikasi lain yang berfungsi untuk memanipulasi perangkat seluler dan atau aplikasi Gojek atau tidak menggunakan aplikasi Gojek yang dikeluarkan secara resmi dalam menjalankan order dari pelanggan	Putus mitra dan penalti sesuai dengan sisa deposit yang tersisa pada akun <i>driver</i> .

8	melakukan manipulasi order/data transaksi pada saat menjalankan order	<i>Suspend</i> ( <i>driver</i> dapat melakukan banding di kantor OPS) apabila diasosiasikan dengan order fiktif, maka sanksi order fiktif akan diberlakukan.
---	---	--

Sumber : Data Gojek Makassar,2019

Terkait proses banding, *driver* dapat melakukan banding paling lambat 2 bulan setelah tanggal *auto suspend* dilakukan. Akun akan diaktifkan kembali apabila *driver* terbukti tidak melakukan pelanggaran. Namun, apabila terbukti melanggar, sanksi sebagaimana dinyatakan di atas tetap akan diberlakukan.

2. *Manual suspend* : *driver* akan mendapatkan sanksi atas tindakan yang ia lakukan berdasarkan laporan dari pelanggan ataupun pihak lain.

#### Manual Suspend

No	Pelanggaran	Sanksi
1	berbicara atau bertindak kearah pelecehan seksual (baik secara lisan maupun tulisan).	putus mitra dan sisa deposit akan dikembalikan.
2	melakukan tindakan hal.	putus mitra dan sisa deposit akan dikembalikan.
3	terlambat menjemput pelanggan.	peringatan melalui pesan diaplikasi (apabila terjadi akumulasi akan berakibat kepada <i>suspend</i> 1 hari kerja).
4	berkendara terlalu cepat, tidak mentaati aturan lalu lintas, berkendara pada saat mengantuk, menggunakan <i>handphone</i> ketika berkendara, maupun melakukan pelanggaran atas norma-norma berkendara yang lazim.	<i>suspend</i> 1 hari kerja (apabila terjadi akumulasi akan berakibat kepada <i>suspend</i> 3 hari kerja)
5	merokok saat berkendara, helm kotor, menjalankan order tanpa konfirmasi kepada pelanggan, dan hal-hal lain yang mengakibatkan ketidaknyamanan pada pelanggan.	peringatan melalui pesan diaplikasi (apabila terjadi akumulasi akan berakibat kepada <i>suspend</i> 1 hari kerja).
6	menghubungi pelanggan diluar kebutuhan order.	putus mitra dan sisa deposit akan dikembalikan

7	memberikan kembalian yang kurang atau meminta pembayaran lebih dari yang seharusnya (uang parkir, uang bensin dan lain-lain)	<i>suspend</i> 1 hari kerja (apabila terjadi akumulasi akan berakibat kepada <i>suspend</i> 3 hari kerja)
8	memberikan alasan kepada pelanggan untuk tidak menjalankan order atau meminta pelanggan untuk <i>cancelbooking</i> .	peringatan melalui pesan di aplikasi (apabila terjadi akumulasi akan berakibat kepada <i>suspend</i> 1 hari kerja).
9	menyebarkan atau membujuk orang lain untuk menyebarkan berita bohong atau palsu dan atau merusak nama baik perusahaan baik secara langsung maupun media	putus mitra dan sisa deposit akan dikembalikan.
10	membawa anak/istri atau orang lain pada saat menjalankan order.	putus mitra dan sisa deposit akan dikembalikan.

Sumber : Data Gojek Makassar, 2019

Apabila *driver* telah menerima 3 kali peringatan, maka kerjasama kemitraan *driver* akan diputus. Apabila *driver* melakukan pelanggaran yang sama berkali-kali, maka sanksi yang diberikan berupa kelipatan dari sanksi yang disebutkan di atas.

## PEMBAHASAN

### Bentuk Mitigasi *Fraud* Orderan pada PT. Gojek Makassar

*Fraud* adalah serangkaian tindakan-tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu, kecurangan dilakukan oleh perorangan atau organisasi untuk memperoleh uang, properti, ataupun jasa dengan cara menghindari pembayaran, kerugian, kenyamanan pribadi, ataupun keuntungan bisnis. *Fraud* terjadi akibat tiga hal, yaitu: *incentive/pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi), Cressey pada tahun 1950 (Iqbal & Murtanto, 2016). dimana berdasarkan *theory fraud triangle* bahwa setiap *fraud* akan disebabkan hal-hal yaitu:

#### 1. Tekanan

Pada kasus Gojek, *driver* mendapat tekanan berupa pencapaian *point* tertentu, hal ini akan memicu *driver* Gojek menjadi 2 jenis:

- a. *Driver* jujur, akan termotivasi positif yaitu dengan cara bekerja keras. Tekanan yang terjadi pada suatu *driver* terjadi karena adanya target yang harus didapatkan hingga mendapatkan keuntungan. *Financial target* adalah tekanan berlebihan *driver* untuk mencapai target untuk mencapai syarat ketentuan bonus yang direncanakan oleh direksi dari Gojek. Hal tersebut membuat para *driver* yang telah bekerja keras



namun belum mencapai target akan terdorong untuk melakukan *fraud* orderan. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa orderan fiktif akan banyak terjadi pada malam hari, hal ini sejalan dengan waktu batas pengumpulan point bonus. Pada jam-jam akhir ini *driver* yang belum memenuhi target akan melakukan orderan fiktif.

- b. *Driver* tidak jujur/malas, akan mengalami tekanan yang mengakibatkan *driver* akan mencari cara yang curang untuk memanipulasi sistem. Beberapa *driver* hanya berfokus mendapatkan bonus dari target orderan, tanpa melakukan pekerjaan sebagaimana mestinya. Target bonus yang diperoleh jauh lebih tinggi dibandingkan laba yang diperoleh jika melakukan orderan jujur. *Driver* yang tidak jujur/malas akan cenderung untuk melakukan orderan fiktif hingga memperoleh bonus.

## 2. Kesempatan/peluang

Kecurangan akan dilakukan jika ada kesempatan dimana seseorang harus memiliki akses terhadap aset atau memiliki wewenang untuk mengatur prosedur pengendalian yang memperkenankan dilakukannya skema kecurangan (Diany & Dwi, 2014). Contohnya perusahaan Gojek memperbolehkan *driver* Gojek menggunakan aplikasi *Fake GPS* untuk menemukan titik pasang, namun *driver* Gojek menyalahgunakan aplikasi tersebut untuk membuat orderan fiktif. Kecurangan terjadi karena adanya kelemahan pengendalian internal. *Fake GPS* disini menjadi salah satu celah dari kebijakan Gojek yang mungkin disalahgunakan oleh para *driver*. Adanya sistem yang menyediakan pencatatan yang membuat seseorang tidak dengan mudah untuk mendapatkan keuntungan atas akses data perusahaan, menyembunyikan kecurangan, dan mengubah aset yang dicuri tanpa diketahui oleh orang lain.

Di dalam *fraud triangle* juga dijelaskan bahwa salah satu tindakan kecurangan yang tingkat keterjadiannya berulang-ulang dan cukup tinggi adalah pelaku penipuan yang tidak dituntut. Seorang *driver* yang melakukan kecurangan dan tidak dihukum seringkali akan mengulangi perilaku penipuan tersebut. Adanya upaya atau kebijakan *suspend* dapat menekan jumlah orderan fiktif dengan menggunakan efek jera pada pelaku. Jika dikombinasikan dengan tekanan dan rasionalisasi, ini dapat menyebabkan semakin banyaknya penipuan dalam Gojek. Persepsi kesempatan akan hilang jika pelaku pelanggaran akan mendapat sanksi yang signifikan, bukan hanya ditemukan.

Orderan fiktif dapat terjadi karena karyawan tidak memiliki akses ke informasi yang dimiliki oleh Gojek. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya orderan fiktif Gojek memiliki *database* dari semua *driver*. Selain itu ketidakpekaan dari karyawan dapat menjadi peluang para *driver* untuk melakukan orderan fiktif. Karyawan dituntut bergerak cepat ketika menemukan gejala kecurangan dan secara cepat menindak lanjuti kecurangan yang terjadi.

## 3. Rasionalisasi

Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya (Kusumawardhani, 2011). Penggambaran orang yang curang akan melakukan rasionalisasi berupa mengotak-atik aplikasi dengan cara yang dijelaskan sebelumnya, adanya tekanan awal dalam perusahaan lalu dia melihat ada peluang, aplikasinya bisa diutak-atik lalu lahirlah rasionalisasi atau pembenarannya dengan cara seperti itu. Contoh *fraud* orderan yaitu melakukan pasang titik melalui aplikasi *Fake GPS. Driver* akan berusaha untuk memperoleh cara untuk mengakses aplikasi. Kurangnya tingkat keamanan suatu aplikasi akan mempermudah seseorang untuk meretas suatu aplikasi. Apabila suatu aplikasi sudah dapat diretas maka akan lebih mudah membuat suatu orderan fiktif. Alasan *driver* untuk melakukan kecurangan seperti pekiraan mereka yang beranggapan bahwa Gojek memiliki mitra *driver* yang banyak sehingga mereka tidak merasa terdeteksi oleh Gojek. Adapula yang berpikir melakukan kecurangan karena melihat *driver* yang lain yang biasa melakukan kecurangan. Dimata masyarakat Gojek merupakan perusahaan yang sangat besar sehingga kecurangan kecil yang *driver* anggap sepele tidak akan berpengaruh signifikan terhadap perusahaan Gojek Makassar. Kecurangan timbul karena adanya tekanan, peluang dan rasionalisasi. Semakin banyak jumlah orang yang ingin menjadi mitra Gojek akan menambah ketat persaingan di antara *driver* Gojek itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori *fraud triangle* yang mengatakan bahwa peluang kecurangan disebabkan oleh tekanan yang tinggi. Tekanan berupa insentif yang mendorong *driver* Gojek melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Adanya peluang untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi *driver* Gojek untuk melakukan *fraud*. Para pelaku *fraud* biasanya mencari berbagai alasan secara rasional untuk membenarkan tindakan mereka, sikap atau karakter dimana yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud* (Jefri & Mediaty, 2014).

Berdasarkan uraian di atas maka berikut ini adalah bentuk tindakan mitigasi dalam upaya untuk mengurangi *fraud* orderan:

- a. Cara menghindari *suspend* dalam aplikasi adalah tidak melakukan *ofik* (order fiktif, order palsu).
- b. *Training* pada *driver* Gojek Makassar hanya cara menggunakan aplikasi Gojek (membagikan buku panduan berkendara), seharusnya membahas tentang akibat melakukan kecurangan dan menanamkan sikap jujur pada *driver* Gojek dalam bertransaksi.
- c. Ketika rapat mengenai tarif Gojek, seharusnya mitra yang jujur dilibatkan.
- d. Aplikasi yang digunakan oleh konsumen, pengemudi, maupun perusahaan Gojek ahrus lebih ditingkatkan terutama bidang keamanan.

- e. Peningkatan pelayanan *customer service* untuk mengontrol keluhan baik dari konsumen maupun *driver* Gojek.
- f. Perusahaan Gojek sebaiknya dalam melakukan *open recruitment* (seleksi untuk menjaring sumber daya manusia yang berkualitas dan layak dijadikan sebagai anggota atau menduduki suatu jabatan) diadakan suatu tes kualifikasi untuk menyaring calon *driver* Gojek.
- g. Sebaiknya perusahaan Gojek perlu membuat departemen keamanan yang bertugas sebagai pengawas lapangan untuk mengurangi kecurangan-kecurangan yang ada.
- h. Perusahaan perlu memberikan tindakan yang tegas baik kepada pegawai maupun *driver* yang melakukan kecurangan bisa dengan denda, surat peringatan, maupun pemecatan.
- i. Membangun struktur pengendalian internal yang baik.
- j. Mengefektifkan aktivitas pengendalian internal.
- k. Meningkatkan kultur organisasi yang dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik.
- l. Memberikan sanksi yang tegas kepada mereka yang melakukan kecurangan dan memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, Bentuk *fraud* yang dilakukan oleh *driver* Gojek yaitu fake GPS, orderan fiktif, dan memasang titik dan Gojek meminimalisir *fraud* orderan dengan cara sistem pengendalian internal yang telah berbasis aplikasi. Aplikasi yang digunakan yaitu *Mixpanel*, *Tableau*, *Database* dan *Suspend*. Selain itu Gojek telah melakukan mitigasi dalam mencegah *fraud* orderan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Afridian Wirahadi dan Yossi Septriani. 2008. Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengurangnya. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*.
- Amajida, Fania Darma. 2016. Kreativitas Digital dalam Masyarakat Risiko Perkotaan Studi Tentang Ojek Online Gojek di Jakarta. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*.
- Astuty, Christina Budi. 2002. Analisis Pengendalian Intern terhadap Sistem Akuntansi Penggajian Studi Kasus pada PT Telkom Divisi Regional II Jakarta. *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Aviana. Putu Mega Selvy. 2012. Penerapan Pengendalian Internal dalam Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Ferdian. 2010. Perancangan Sistem Informasi Akuntansi (Studi Kasus pada CV. Mitra Tanindo). *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Fitrawansyah. 2013. Fraud & Auditing.
- Gamar, Nur dan Ali Djamhuri. 2015. Auditor Internal sebagai “Dokter” Fraud di Pemerintah Daerah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Indrianto. 2015. Perancangan Aplikasi Sistem Informasi Akuntansi pada Datayasa Komputer. *Jurnal Konferensi Nasional Sistem dan Informatika*.
- Maharani, Putri Oceana. 2013. Pengaruh Efektivitas Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Perkreditan Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Pamungkas, Imang Dapit. 2014. Pengaruh Religiusitas Dan Rasionalisasi Dalam Mencegah Dan Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Rachmawati, Kurnia Kusuma. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor dalam Perspektif Fraud Triangle terhadap Frudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). *Skripsi*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Raharjo, Eko. 2007. “ Teori Agensi Dalam Teori Stewardship Dalam Prespektif Akuntansi”, Fokus Ekonomi, Volume 2 Nomor 1 hal 37-46.
- Sukirman dan Maylia Pramono Sari. 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing*.
- Suprajadi, Lusy. 2009. Teori Kecurangan Fraud Awareness dan Metodologi Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*.
- Tan, Syamsurijal., Agus Syarif dan Delfira Ariza. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham pada Industri Transportation Services di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. *Jurnal Dinamika Manajemen*.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2015. Audit Kontenporer. Jakarta: Salemba Empat.
- V. Wiratna. 2015. Sistem Informasi Akuntansi.
- Vanuaria, Lusi Widhiyanti. 2012. Strategi PT. Kereta Api Indonesia (KAI) dalam Meningkatkan Pelayanan Transportasi Kereta Api Studi Kasus di Kantor Daerah Operasi VII Madium Periode 2009-2011. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widarti. 2015. Pengaruh Fraud Triangle terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Sriwijaya*.

